

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Wayang merupakan salah satu peninggalan dari upacara keagamaan masyarakat Jawa yang berakar pada kepercayaan *dinamisme* dan *animisme*, seperti kepercayaan akan kekuatan roh leluhur serta kekuatan yang berada di luar manusia. Kepercayaan tersebut diungkapkan melalui pertunjukan wayang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Wayang akan terus berkembang hingga akhir zaman. Beragam jenis wayang memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi dengan penontonnya, sesuai dengan pola hidup. Wayang yang ada di Indonesia antara lain adalah wayang kulit, wayang krucil, wayang orang, dan wayang suket. Perkembangan wayang purwo dikembangkan oleh para wali dan menjadi wayang krucil atau wayang klitik yang terbuat dari kayu berukuran kecil.¹

Wayang krucil adalah wayang yang terbuat dari kayu dan berkembang di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara fisik, wayang krucil mirip dengan wayang kulit, namun memiliki tokoh karakter yang berbeda. Cerita yang dibawakan dalam wayang krucil biasanya mengangkat legenda Panji Asmoro Bangun, serta kisah babad Majapahit dan cerita dari kitab *Ambiya*.² Pada awal perkembangannya, wayang krucil mengalami perkembangan yang cukup cepat di Jawa Timur, menyebar ke berbagai daerah di Provinsi tersebut. Wayang krucil disebut sebagai wayang timplong di Kabupaten Nganjuk dan disebut wayang mbah gandrung di

¹ Amrin Rauf. 2010. *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.

² Rudi Irawanto. 2019. PERGELARAN WAYANG KRUCIL: Marginalisasi Warisan Budaya Panji Di Jawa Timur,” *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. Vol 2: 672–679.

Kabupaten Kediri. Sedangkan di Kabupaten Malang disebut wayang krucil. Ketiganya memiliki kesamaan bentuk, karakter, pendalangan, cerita, dan asal usul.³ Pertunjukan wayang krucil memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi ritual. Aspek yang mencakup tuntutan, tontonan, solidaritas dan refleksi akan budaya disebut fungsi sosial. Sementara itu, fungsi ritual mencakup simbol hubungan horizontal dan simbol vertikal. Seiring waktu, pertunjukan wayang krucil digunakan untuk ritual.

Desa Sonoageng merupakan pelopor pagelaran Wayang Krucil di Kabupaten Nganjuk dan dipelopori oleh Mbah Sahid yang berasal dari Kasunanan Surakarta kemudian pindah kependudukan ke Desa Sonoageng antara tahun 1749-1753, pelaksanaan Wayang Krucil sendiri di Desa Sonoageng dilaksanakan pada malam jum'at pahing setelah panen kedua antara dibulan Juni-Juli. Warga Sonoageng meyakini selaku orang yang melindungi serta pendiri desa.

Wayang krucil adalah salah satu bentuk budaya khas yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Keunikan dari wayang ini ada pada bahan pembuatannya, yakni berasal dari kayu waru, dengan tangan Wayang yang terbuat dari kulit. Pertunjukan wayang ini memerlukan sekitar 6 sampai 7 orang untuk mengoperasikannya. Dalam satu pagelaran, terdapat sekitar 60 tokoh wayang yang termasuk didalamnya ada karakter manusia, binatang, dan senjata. Cerita yang disampaikan dalam pagelaran Wayang Krucil secara umum mengisahkan asal-usul tempat, seperti Kediri, Prambon, dan Warujayeng.

³ Fariza Wahyu Arizal. 2016. Perancangan Buku Fotografi Kesenian Wayang Krucil. Yogyakarta: PPS ISI Yogyakarta. Tugas Akhir.

Karena Wayang Krucil berukuran lebih kecil dibandingkan dengan wayang pada umumnya, ukuran ini memungkinkan Wayang Krucil dapat dibawa dan dimainkan dengan mudah di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, atau acara keagamaan. Dengan demikian, Wayang Krucil lebih mudah aksesnya dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi di berbagai setting. Salah satu keunikan wayang krucil adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan cerita dengan konteks lokal dan isu-isu yang dihadapi masyarakat. Dalang dapat dengan mudah mengubah dan menyesuaikan dialog, karakter, dan cerita yang disampaikan melalui Wayang Krucil agar relevan dengan isu-isu sosial dan keagamaan yang ada. Hal ini membantu menjaga agar pesan-pesan yang disampaikan oleh Wayang Krucil tetap relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat.

Secara sosial, pertunjukan wayang dapat dijadikan patokan dalam bentuk sikap serta perilaku kelompok masyarakat. Ide-ide ini tersirat atau dengan apa yang telah terjadi dalam cerita pewayangan, perspektif tentang awal dan tujuan hidup, hakikat hidup, bagaimana manusia berinteraksi satu sama lainnya dalam lingkungan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan Tuhan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang merupakan sumber nilai serta moral yang dikandungnya tidak kurang dari nilai yang mendasar bagi keberadaan manusia.

Wayang Krucil di Desa Sonoageng sendiri secara umum memiliki tujuan penyelenggaraan *nyadran* dalam mementaskan Wayang Krucil yang diketahui oleh peneliti adalah sebagai sarana untuk menghindarai bencana (*tolak bala*) yang akan menimpa Desa Sonoageng. Wayang krucil memiliki dampak positif yakni masyarakat Desa Sonoageng bangga karena menjadi pelopor Wayang Krucil di

Kabupaten Nganjuk dan menjadi identitas bagi Desa Sonoageng, meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata maupun kegiatan ekonomi.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai eksistensi kesenian wayang krucil yang ada di Desa Sonoageng menggunakan teori fungsional struktural manifes dan laten Robert K. Merton.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi Wayang Krucil dengan *nyadran* di Desa Sonoageng
2. Fungsi Wayang Krucil bagi masyarakat Desa Sonoageng

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa relasi Wayang Krucil dengan *nyadran* di Desa Sonoageng?
2. Apa fungsi Wayang Krucil bagi masyarakat Desa Sonoageng?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa relasi Wayang Krucil dengan *nyadran* di Desa Sonoageng.
2. Untuk mengetahui apa fungsi Wayang Krucil bagi masyarakat desa Sonoageng.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai kesadaran akan pelestarian kebudayaan Indonesia, serta sebagai referensi dan literasi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Desa Sonoageng

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi terhadap peran *stakeholder*, maupun guru dalam meningkatkan aktivitas bersih desa (*nyadran*) di Desa Sonoageng.

b. Bagi Perangkat Desa Sonoageng

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perangkat Desa Sonoageng sebagai pedoman untuk meningkatkan kebersihan desa (*nyadran*) serta sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran masyarakat Desa Sonoageng terhadap pelestarian kesenian Wayang Krucil.

c. Bagi Masyarakat Desa Sonoageng

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh warga Desa Sonoageng sebagai pedoman untuk meningkatkan kesadaran akan pelestarian kesenian wayang krucil, yang secara alami akan tercermin dalam kebiasaan mereka.

d. Bagi Peneliti

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam serta mengembangkannya lebih luas untuk memperkaya teori dan memperluas pembahasan penelitian.

e. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini bisa memberikan wawasan akan kesadaran pelestarian kebudayaan Indonesia.